

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Investasi adalah suatu komitmen penempatan dana pada satu atau beberapa obyek investasi dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Dua unsur yang melekat pada setiap modal atau dana yang diinvestasikan adalah hasil dan risiko. Dua unsur ini selalu mempunyai hubungan timbal balik yang sebanding. Umumnya semakin tinggi risiko, semakin besar hasil yang diperoleh dan semakin kecil risiko semakin kecil pula hasil yang akan diperoleh. Salah satu bidang investasi yang cukup menarik namun berisiko tinggi adalah investasi saham. Saham merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham.

Saham perusahaan publik, sebagai komoditi investasi tergolong berisiko tinggi, karena sifat komoditasnya yang sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik perubahan di luar negeri maupun di dalam negeri, perubahan politik, ekonomi, dan moneter. Perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berarti naiknya harga saham atau berdampak negatif yang berarti turunnya harga saham. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Demikian sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun. Setiap investor atau calon investor memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui keputusan investasi yang diambil. Pada umumnya motif investasi adalah

memperoleh keuntungan, keamanan, dan pertumbuhan dana yang ditanamkan. Untuk itu dalam melakukan investasi dalam bentuk saham investor harus melakukan analisis terhadap factor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan emiten. Tujuannya agar para investor mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa yang akan datang.

Ketertarikan investor ini dikenal dengan *signaling theory* (teori sinyal) yang menyatakan bahwa seorang investor akan tertarik pada harga saham perusahaan ketika perusahaan tersebut makin baik kinerja keuangannya. Menurut Setiyanto dan Hadi (2013) bahwa *Signalling Theory* (Teori Sinyal) ini pertama kali dikemukakan oleh Spence. Teori dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sehingga gambarannya dikaitkan dengan harga saham, maka harga saham akan naik ketika laba yang dihasilkan semakin besar kemudian penggunaan hutang yang semakin kecil. Mahalnya harga saham ini menjadi signal bahwa perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik dalam menjaga kinerja keuangannya.

Fenomena sebagaimana yang banyak diberitakan pada media cetak maupun media elektronik yakni industri semen Indonesia sudah dalam beberapa tahun terakhir memasuki masa-masa suram karena adanya masalah *oversupply* dan dugaan adanya *predatory pricing*. Suramnya industri semen di tanah air terefleksikan pada harga saham emiten-emiten produsen semen yang melantai di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Kondisi paling parah dialami oleh SMCB, seiring dengan *bottom line* perusahaan yang mencatatkan kerugian padahal perusahaan ini baru saja memperbaiki citranya dengan mengganti nama perusahaan (<https://www.cnbcindonesia.com/>, diakses Januari 2020).

Berdasarkan data perdagangan PT Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam satu semester terakhir, pergerakan harga saham keempat emiten semen tersebut kompak mengalami pelemahan. Sektor saham semen tengah menderita tekanan yang cukup berat dari faktor kelebihan kapasitas (*over capacity*) seiring stagnasi kinerja penjualan di sepanjang tahun 2018 ini. Hal tersebut merupakan imbas dari cukup lesunya penjualan sektor property yang selama ini menjadi salah satu penopang utama kinerja sektor semen. Salah momentum dan sangat mungkin bakal menambah sentimen negatif di kalangan pelaku pasar karena justru kontraproduktif dengan kondisi keseluruhan industri yang tengah kelebihan pasokan.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio pasar, salah satunya *Earning Per Share* (EPS). Alat ukur yang paling sering digunakan adalah *Earning Per Share* (EPS). Angka yang ditunjukkan dari *Earning Per Share* (EPS) inilah yang sering dipublikasikan mengenai *performance* perusahaan yang menjual sahamnya ke masyarakat luas (*go public*) karena investor maupun calon investor berpandangan bahwa *Earning Per Share* (EPS) mengandung informasi yang penting untuk melakukan prediksi mengenai besarnya dividen per saham dan tingkat harga saham dikemudian hari, serta *Earning Per Share* (EPS) juga relevan untuk menilai efektivitas manajemen dan kebijakan pembayaran dividen.

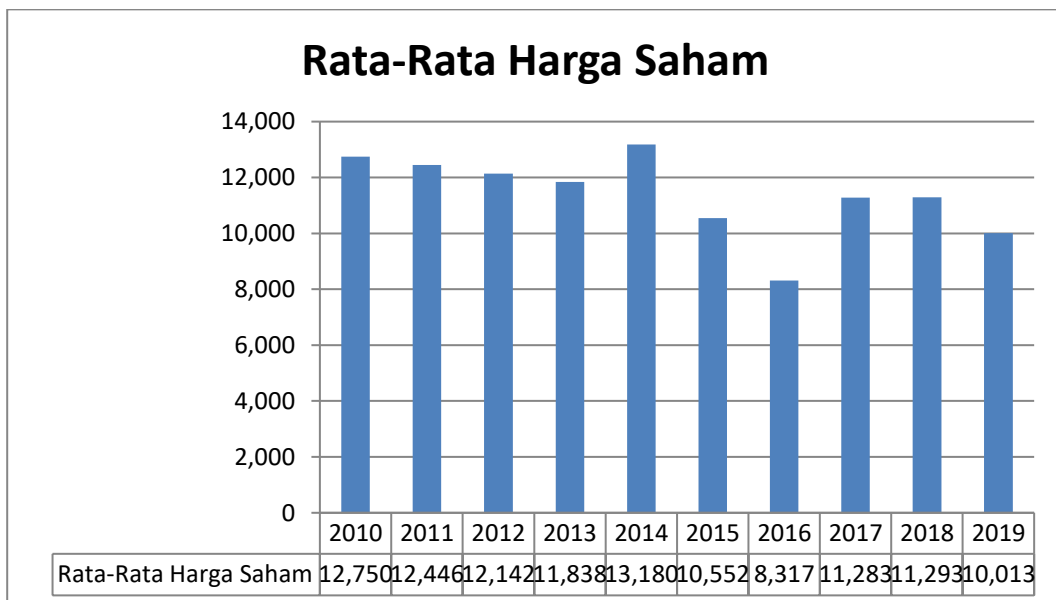
*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham.

Selain faktor laba atau *Earning Per Share* (EPS), selanjutnya yakni faktor dividen. *Dividend per share* (DPS) merupakan rasio yang mengukur sebesar dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar pada tahun tertentu. Rasio ini memberikan gambaran mengenai seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham untuk tiap lembar saham. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah dividen yang dibayarkan dengan jumlah saham yang beredar. Terkait dengan hubungan antara kebijakan dividen terhadap harga saham, Dividen tersebut menimbulkan dua akibat yang bertentangan yakni dapat meningkatkan stigma positif investor maupun adanya stigma negative jika terlalu besar. Oleh karena itu, penentuan besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham menjadi sangat penting dan merupakan tugas manajer keuangan untuk mengambil kebijakan dividen yang optimal. Artinya manajer keuangan harus mampu menentukan kebijakan yang dapat menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan dimasa mendatang yang memaksimalkan harga saham.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya rasio pasar dalam meningkatkan harga saham perusahaan. Hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) terhadap harga saham yakni positif. Investor menyukai dividen yang tinggi karena dividen yang diterima seperti burung di tangan yang risikonya lebih kecil atau mengurangi ketidakpastian dibandingkan dengan dividen yang tidak dibagikan. Kelompok ini berpendapat bahwa

peningkatan dividen akan meningkatkan harga saham yang selanjutnya berdampak terhadap nilai perusahaan. Kemudian laba yang tinggi dari perusahaan juga menjadi informasi penting bagi investor.

Terkait dengan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan fokus pada perusahaan Semen yang terdaftar di BEI. Pemilihan perusahaan karena perusahaan semen memiliki saham yang cukup defensif dan adanya permintaan pasar yang tinggi. Adapun masalah terkait dengan data penelitian disajikan dalam tabel berikut ini:



**Gambar 1.1: Data Harga Saham perusahaan Semen**

Sumber: Olahan Data IDX, 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan semen kurang stabil karena terjadi pergerakan atau fluktuasi yang tidak menunjukkan peningkatan secara konsisten. Secara keseluruhan maka terjadi penurunan karena rata-rata saham gabungan perusahaan semen pada tahun 2010 sebesar Rp 12.750 per lembar menurun menjadi Rp 8,317 per lembar saham pada tahun 2016. Dikarenakan terjadi penurunan pada *Earning Per Share* (EPS) dan

*Dividend Per Share* (DPS) sehingga membuat harga saham perusahaan mengalami penurunan pula. Harga saham perusahaan semen yang kurang stabil ini apabila terus dibiarkan maka akan membuat kepercayaan investor menjadi kurang baik dan akan mempengaruhi tingkat kredibilitas perusahaan dan penurunan nilai perusahaan. Keadaan ini tentunya disebabkan oleh berbagai faktor seperti contoh faktor fundamental (keadaan internal perusahaan) dan faktor teknikal (faktor eksternal dan ekonomi makro). Faktor fundamental utama sebagaimana penjelasan teori yakni *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS). Laba dan dividen yang kecil pada tahun 2010-2019 membuat harga saham perusahaan mengalami penurunan pula.

Pemilihan variabel rasio pasar juga didasarkan pada beberapa literatur jurnal terdahulu yang menemukan berbagai perbedaan dalam hasil penelitiannya. Seperti pada variabel *Earning Per Share* (EPS) yang mampu memberikan pengaruh signifikan namun ada pula yang hasilnya tidak signifikan. Kemudian yang seharusnya secara teori memberikan dampak positif namun ada yang memiliki hasil pengaruh negatif. Melalui penelitian dengan inovasi pada penambahan perusahaan dan pemilihan perusahaan yang cukup kompetitif dalam hal saham maka akan diperoleh hasil pengaruh *Earning Per Share* (EPS) yang lebih andal dalam menjustifikasi pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan.

Hal yang sama juga terjadi pada variabel *Dividend Per Share* (DPS) yang hasilnya juga beragam yakni ada yang signifikan dan adapula yang tidak signifikan. Secara teori variabel *Dividend Per Share* (DPS) memiliki dampak

positif namun ada yang menemukan hasilnya negatif sebagai akibat besarnya dividen yang dibagikan sehingga menyebabkan investor malah menjadi skeptis karena beranggapan bahwa perusahaan akan cenderung menggunakan hutang untuk ekspansi usahanya.

Sehubungan dengan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2019”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Harga saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI kurang stabil karena rata-rata saham gabungan perusahaan semen pada tahun 2010 sebesar Rp 12.750 per lembar menurun menjadi Rp 8,317 per lembar saham pada tahun 2016, dikarenakan terjadi penurunan pada *Earning Per Share* (EPS) dan *Dividend Per Share* (DPS) sehingga membuat harga saham perusahaan mengalami penurunan pula.
2. Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) yakni negatif karena ada beberapa periode pada perusahaan semen cenderung mengalami kerugian sebagai akibat dari besarnya biaya yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan penerimaan.

3. Terdapat Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI yang tidak membagikan dividen yang membuat investor baru untuk enggan untuk melakukan investasi pada perusahaan dan ada pula yang membagikan dividen terlalu besar sehingga membuat investor menjadi skeptis karena perusahaan dalam upaya ekspansi usaha kedepannya akan lebih memilih instrumen hutang dibandingkan menunda sebagai laba demi untuk pengembangan perusahaan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang dan identifikasi masalah dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI periode 2010-2019?
2. Apakah *Dividend Per Share* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI periode 2010-2019?
3. Apakah *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI periode 2010-2019?



#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI periode 2010-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Dividend Per Share* secara parsial terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI periode 2010-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI periode 2010-2019.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan pengaruh *Earning Per Share* dan *Dividend Per Share* secara simultan terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

b. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola keuangannya dengan baik dan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat pada situasi keuangan perusahaan dalam kondisi apapun.

### c. Bagi Pihak Lain

#### 1) Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memilih perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga investasi menjadi tepat dalam menghasilkan profit yang diharapkan dan memustikan untuk melakukan investasi dalam bentuk saham.

#### 2) Bagi Kreditur

Penelitian ini memberikan pertimbangan dalam memutuskan pemberian modal dengan menilai rasio dan prediksi keuangan perusahaan.